

Analisis Ketercapaian Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas XII SMA Bangkinang Kabupaten Kampar

Ivo Apristi

^{1,2} Program Profesi Guru Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku
Tambusai, Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kab. Kampar, Riau
ivoapristi2024@gmail.com

Abstract

Education plays an important role in shaping the future of a nation, so that educational reforms continue to be carried out to improve its quality. One of the latest policies in the Indonesian education system is the implementation of the Independent Curriculum, which aims to create more relevant, contextual, and inclusive learning. However, the implementation of this curriculum faces various challenges, especially in the implementation of differentiated learning at the Senior High School (SMA) level. This study aims to analyze the implementation of differentiated learning in the Independent Curriculum in Senior High Schools in Bangkinang, Kampar Regency. This study uses a qualitative approach with a case study method, where data is collected through semi-structured interviews with teachers. Data analysis was carried out by following the five-phase cycle of Yin (2011), namely compiling, dismantling, assembling, interpreting, and concluding. The results of the study show that the implementation of differentiated learning still faces various obstacles, such as limited teacher technology skills, low student interest in learning, and monotonous classroom conditions. However, there are opportunities to improve the effectiveness of learning through teacher training, utilization of technology, and more interesting and varied learning strategies. The conclusion of this study confirms that although differentiated learning in the Independent Curriculum still faces various challenges, efforts to improve teacher skills and more innovative learning strategies can help optimize its implementation. Recommendations from this study are expected to be input for schools and policy makers in improving the quality of education in Indonesia.

Keywords: Independent Curriculum, Differentiated Learning, Secondary Education, Case Study, Learning Strategies.

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan suatu bangsa, sehingga reformasi pendidikan terus dilakukan untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satu kebijakan terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan inklusif. Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri di Bangkinang, Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru. Analisis data dilakukan dengan mengikuti siklus lima fase dari Yin (2011), yaitu mengkompilasi, membongkar, merakit, menafsirkan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan keterampilan teknologi guru, rendahnya minat belajar siswa, serta kondisi kelas yang monoton. Meskipun demikian, terdapat peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pelatihan guru, pemanfaatan teknologi, serta strategi pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, upaya peningkatan keterampilan guru dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dapat membantu mengoptimalkan penerapannya. Rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Menengah, Studi Kasus, Strategi Pembelajaran.

Copyright (c) 2025 Ivo Apristi

✉Corresponding author: Ivo Apristi

Email Address: ivoapristi2024@gmail.com (Jl. Tuanku Tambusai No 23, Bangkinang, Kab. Kampar, Riau)

Received 08 February 2024, Accepted 14 February 2025, Published 20 February 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk masa depan suatu negara. Oleh karena itu, upaya reformasi pendidikan sering kali menjadi fokus utama pemerintah untuk meningkatkan kualitasnya. Salah satu pembaruan terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, kontekstual, dan menarik bagi siswa, serta mendorong keterlibatan aktif dan kreatif dari para peserta didik (Kemendikbud, 2021). Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung berbagai aspek pendidikan, termasuk penilaian terhadap perkembangan siswa dan pendidikan karakter. Pendekatan yang diterapkan dalam kurikulum ini lebih inklusif dan kontekstual, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan relevan bagi para siswa (Armini, 2024). Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, seperti ketimpangan kualitas pendidikan antar daerah, keterbatasan fleksibilitas dalam kurikulum, dan rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2021).

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, penting bagi guru untuk memahami karakteristik peserta didik agar mereka dapat terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing. Salah satu pendekatan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik adalah melalui penerapan strategi pembelajaran diferensiasi. Konsep pembelajaran diferensiasi adalah suatu pendekatan yang sangat baik dan ideal, namun juga menjadi tantangan bagi guru untuk bersikap kreatif. Melalui pembelajaran ini, potensi peserta didik dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaian mereka. Namun, untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan konsep tersebut, guru harus berusaha keras untuk menjadi fasilitator yang handal, yang membutuhkan dedikasi dan usaha ekstra (Purnawanto, 2023). Herwina (2021) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi diterapkan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku kreatif peserta didik. Strategi ini fokus pada pemahaman terhadap peserta didik berdasarkan bakat dan minat mereka. Selain itu, strategi yang diterapkan juga mencakup pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, yang mencakup konsep, metodologi, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar (Kowarin et al., 2023).

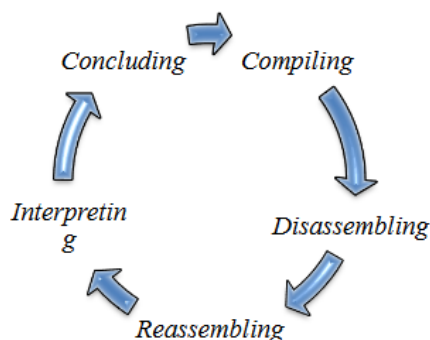
Kurikulum Merdeka menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun implementasinya tentu menghadapi tantangan dan juga peluang. Tantangan yang ada antara lain adalah pemahaman yang belum merata mengenai konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan yang tersedia (Soleha & Mujahid, 2024). Penelitian oleh Sucipto dkk. (2024) mengidentifikasi beberapa tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) sarana dan prasarana yang masih belum memadai; (2) kebutuhan peningkatan keterampilan teknologi bagi guru; (3) kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran; (4) faktor kondisi siswa, orang tua, dan

lingkungan; serta (5) ketimpangan dalam kebijakan pemerintah. Meskipun demikian, terdapat pula berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Studi oleh Santoso (2023) menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu, kurikulum ini juga membuka peluang untuk kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini berfokus pada menganalisis keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas XII SMA. Kota Bangkinang Kabupaten Kampar dipilih sebagai lokasi studi kasus karena memiliki karakteristik yang unik (data mendukung keunikan peserta didik Bangkinang Kota). Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas di wilayah ini beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk analisis ketercapaian pembelajaran berdiferensiasi di sekolah ini dalam menghadapi kurikulum merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik di lapangan serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dimasa mendatang baik tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi para praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik wawancara individual semi terstruktur. Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks nyata. Menurut Yin (2014), studi kasus sangat efektif digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait fenomena tertentu, serta ketika peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku orang yang terlibat dalam studi. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti menggunakan panduan wawancara (interview guideline) yang berisi pertanyaan-pertanyaan utama, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada responden untuk mengeksplorasi topik lebih lanjut dan memberikan jawaban maupun data yang lebih mendalam dari responden (Kvale, 2007; Bryman, 2012). Aspek-aspek utama yang dieksplorasi selama wawancara adalah pengalaman pribadi para guru selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sudut pandang mereka terhadap Kurikulum Merdeka, serta hambatan-hambatan maupun peluang yang dialami di sekolah masing-masing. Melalui pendekatan ini diharapkan adanya data yang didapatkan melalui eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam dan detail. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan siklus lima fase yaitu *Compiling* (Mengkompilasi), *Disassembling* (Membongkar), *Reassembling* (Merakit), *Interpreting* (Menafsirkan) and *Concluding* (Menyimpulkan) (Yin, 2011).



Gambar 1. Tahap-tahap Analisis Data

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dan pembahasan yang disajikan dalam bagian ini merujuk pada data yang diperoleh melalui tahap pengumpulan, analisis, dan penyusunan ulang transkrip wawancara berdasarkan panduan wawancara yang telah ditetapkan. Pada tahap pengumpulan, seluruh percakapan penting dari wawancara disusun dalam bentuk kompilasi naskah yang memuat poin-poin utama. Dalam tahap pembongkaran, peneliti mengidentifikasi topik-topik utama seperti perubahan dalam pengelolaan kelas yang dialami guru, pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, serta tantangan terkait kekurangan sarana dan prasarana teknologi. Topik-topik ini kemudian dikelompokkan untuk menemukan tema yang lebih besar. Setelah melalui proses analisis, ditemukan dua tema utama: tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh guru, serta peluang yang ada dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Tantangan

Tantangan internal yang dialami guru meliputi perubahan besar dalam pengelolaan kelas, adanya pro dan kontra, serta perbedaan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup kekurangan sarana dan prasarana yang mendukung teknologi, terbatasnya ketersediaan materi ajar dalam Kurikulum Merdeka, serta minimnya pelatihan terkait kurikulum tersebut. Di sisi lain, peluang yang ditemukan dalam penerapan Kurikulum Merdeka antara lain adalah pengembangan karakter dan bakat siswa, pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan nyaman, serta meningkatnya kolaborasi antara guru dalam proses pembelajaran. Tantangan yang dihadapi muncul dari berbagai pihak. Namun tidak menjadikan surut takad peneliti untuk dapat menggerakkan seluruh warga sekolah, dalam mewujudkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Ada beberapa tantangan yang dihadapi, diantaranya adalah: sumber daya manusia/ guru yang beragam, mindset guru yang harus dirubah dalam perilaku kerja, orangtua yang kurang peduli terhadap program sekolah, minat belajar siswa yang rendah. Dari berbagai macam tantangan tersebut, peneliti selaku calon guru yang magang di sekolah tersebut bertekad merubah situasi kondisi yang ada di SMA tersebut.

Tantangan yang ada perlu diatasi terlebih dahulu agar pelaksanaan program sekolah dapat berjalan dengan lancar. Salah satu hal yang menjadi prioritas peneliti adalah mengubah pola pikir (mindset) guru, karena mereka merupakan pelaku utama dalam implementasi pembelajaran

berdiferensiasi yang ingin diwujudkan. Mengubah pola pikir guru memang bukanlah hal yang mudah, namun hal tersebut tetap harus dilakukan oleh seorang pemimpin pembelajaran. Langkah ini dapat ditempuh melalui pemberian pelatihan-pelatihan kepada guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, penerapan paradigma pembelajaran baru, penyusunan perangkat ajar, pembuatan media interaktif, pemanfaatan akun belajar, serta pengolahan asesmen. Selain pelatihan yang diberikan oleh sekolah, guru juga dapat belajar secara mandiri dengan memanfaatkan platform Merdeka Mengajar. Selain itu, perubahan pola pikir guru juga dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih humanis. Peneliti berusaha memberikan teladan mengenai bagaimana seorang pendidik seharusnya memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin dalam berbagai hal, serta kedisiplinan waktu dan ketaatan terhadap peraturan. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam hal hasil belajar siswa, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan berfokus pada siswa. Melalui pelatihan, guru menjadi lebih kreatif, yang pada gilirannya membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih inovatif dan kreatif.

Aksi Nyata

Untuk memastikan keterlaksanaan program dan untuk meningkatkan layanan pada guru dalam pembelajaran berdiferensiasi serta meningkatkan kemampuan siswa yang terukur sesuai kebutuhan belajarnya maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, kedua informan mengungkapkan kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator, di mana guru hanya sedikit menyampaikan materi dan siswa diharapkan untuk menggali pengetahuan secara mandiri. Namun, kenyataannya, 9 dari 28 siswa tidak aktif atau tidak kreatif dalam proses pembelajaran dan lebih memilih guru untuk tetap menjelaskan materi. Informan yang berinisial R menyatakan kegagalannya: "Yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka ini adalah kita hanya sebagai fasilitator; sedikit menyampaikan materi, dan siswa yang menggali sendiri. Nyatanya, di sekolah ini masih mirip dengan penerapan KTSP; kita yang bertanya, kita pula yang menjawab, siswa hanya menunggu kita yang memberikan jawaban, dan sebagai guru, kita tidak bisa terus menunggu mereka untuk menjawab." (Wawancara Individu/Bangkinang /08 Oktober 2024). Hal ini menyebabkan informan tidak sepenuhnya menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka, melainkan masih menggunakan pendekatan yang mirip dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Transisi dari metode pembelajaran Kurikulum 2013 ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa di Kurikulum Merdeka, yang mengharuskan siswa lebih aktif mencari informasi dan mengembangkan pemahaman mereka sebelum berdiskusi dengan guru, merupakan perubahan besar yang tidak mudah bagi para guru. Perubahan peran guru dari pengajar utama menjadi fasilitator atau pendamping dalam proses pembelajaran, yang serupa dengan model perkuliahan, menimbulkan tantangan karena siswa masih kesulitan untuk belajar secara mandiri. Hal ini juga ditegaskan oleh informan, yang mengatakan, "Implementasinya sampai saat ini, jika diterapkan sesuai tuntutan kurikulum, sebenarnya sulit karena perubahan sistem ini berarti beralih dari yang lama ke yang baru." (Wawancara Individu/SMA Bangkinang/11 Oktober 2024).

Hasil penelitian mengenai keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMA Negeri di Bangkinang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini masih belum optimal. Beberapa faktor utama yang menjadi hambatan dalam penerapannya antara lain keterbatasan keterampilan teknologi guru, rendahnya minat belajar siswa, dan kondisi kelas yang cenderung monoton. Keterampilan teknologi guru yang masih terbatas menghambat pemanfaatan teknologi yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi, sementara minat belajar siswa yang bervariasi sulit untuk diakomodasi dalam pendekatan pembelajaran yang seragam. Kondisi kelas yang belum mendukung pembelajaran yang bervariasi juga menjadi tantangan, karena pembelajaran berdiferensiasi memerlukan interaksi yang lebih dinamis dan penggunaan metode yang beragam. Meskipun demikian, sekolah masih berupaya untuk menerapkan pembelajaran ini, meski prosesnya belum berjalan dengan lancar.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, solusi yang dapat diterapkan adalah dengan meningkatkan keterampilan teknologi guru melalui pelatihan yang lebih intensif. Guru perlu diberikan pemahaman dan pelatihan mengenai bagaimana memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru perlu lebih memahami karakteristik siswa dan menyediakan variasi dalam materi ajar, tugas, dan proyek yang relevan dengan minat mereka. Pembelajaran yang berfokus pada minat dan gaya belajar siswa akan mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penting juga untuk menciptakan kondisi kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Pembelajaran yang monoton dapat dihindari dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang lebih menarik, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan media yang mendukung. Dengan cara ini, siswa dapat merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk belajar. Dukungan dari pihak sekolah juga sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang mendukung dan kebijakan yang memfasilitasi pelatihan guru serta perubahan dalam pendekatan pengajaran.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh **Tomlinson, C. A. (2021)** dalam bukunya yang terbaru, *"How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms"*, Tomlinson menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi beragam gaya dan kebutuhan belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun banyak tantangan dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan pencapaian akademik, dan menciptakan lingkungan yang inklusif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eviana, M (2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 6 A secara khusus pada pelajaran matematika materi luas permukaan bangun ruang dapat meningkatkan motivasi, antusias dan bertanggung jawab dalam belajar sehingga siswa aktif mengikuti pembelajaran di kelas. Keadaan ini menggambarkan siswa terpelihari dari kebosanan atau kejenuhan belajar. Selanjutnya jika kita melihat pada hasil belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan dimana pada siklus 1 rata-rata kelas 73 dengan

ketuntasan kelas 76,92 % dan pada siklus 2 rata-rata kelas 75,5 dengan ketuntasan kelas 88,46%. Hasil belajar akan meningkat apabila terjadi peningkatan pemahaman pada materi/konsep. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep luas permukaan bangun ruang dan mengatasi kejenuhan.

Jika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa akan membuat mereka lebih aktif, terlibat, dan termotivasi. Selain itu, pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan dapat tercipta, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa. Dengan langkah-langkah yang tepat, pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMA Negeri di Bangkinang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa di SMA Negeri di Bangkinang, implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan optimal karena beberapa faktor, seperti keterbatasan keterampilan teknologi guru, rendahnya minat belajar siswa, dan kondisi kelas yang monoton. Meskipun pihak sekolah berusaha untuk menerapkannya, tantangan ini menghambat tercapainya pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kebutuhan dan minat siswa. Solusi yang diusulkan adalah meningkatkan keterampilan teknologi guru melalui pelatihan intensif, menyesuaikan materi ajar dengan minat dan gaya belajar siswa, serta menciptakan kondisi kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan pada akhirnya, meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah tersebut.

REFERENSI

- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112.
- Herwina, Wiwin (2021). Optimalisasi Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan-journal.unj.ac.id* <http://doi.org/10.21009/PIP.352.1>
- Eviana, M. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman konsep luas permukaan bangun ruang dan mengatasi kejenuhan pada siswa kelas vi a sdi labat kota kupang tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Lazuardi*, 6(1), 1-23.
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. SAGE Publications.
- Kowarin, S., Sumolang, I., Makaluy, S., & Poch, Y. (2023). Kendala Guru Pak Dalam Mengimplementasi Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar. *DIDAXEI*, 4(2), 658-670. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/880>

- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Soleha, Z., & Mujahid, K. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia TSAQOFAH*, 4(1), 563-574. 10.58578/tsaqofah.v4i1.2531
- Santoso, B. (2023). Dampak Kebebasan Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 78-92.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: The Gilford Press.